

KEPRIBADIAN TERHADAP GAYA KELEKATAN DALAM HUBUNGAN PERSAHABATAN

Finda Oktaviani Rahma, Susanti Prasetyaningrum

Universitas Muhammadiyah, Jl. Raya Telogo Emas No. 246 Malang
e-mail: santiwahyudi20@gmail.com

Abstract

The purpose of this study was to determine the influence of the Big Five Personality dimensions to the attachment style on adolescent friendship-relation. There were 220 subjects taken with simple random sampling technique from MAN 2 Tulungagung. The data were analyzed by multiple linear regression. The results found that there was a correlation between the Big Five Personality dimensions and attachment style. The Big Five Personality dimensions has effected on attachment style as well. Extraversion dimension is positively correlated and able to predict secure attachment style with ($R=0.297$). Openness dimension is negatively correlated and able to predict Fearful attachment style with ($R=-0.373$). Conscientiousness is positively correlated and able to predict Dismissing attachment style with ($R=0.344$). However, the dimensions of the Big Five Personality were not significant enough to predict preoccupied attachment style.

Keywords: Personality, attachment style, friendship, adolescents

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh dimensi *Big Five Personality* terhadap gaya kelekatan dalam hubungan persahabatan. Penelitian ini mengambil 220 subjek dari siswa-siswi MAN 2 Tulungagung, diambil secara *Random Sampling*. Analisa data menggunakan uji regresi linear ganda. Hasil penelitian menunjukkan ada korelasi dan pengaruh dimensi *Big Five Personality* dengan gaya kelekatan. Dimensi *Extraversion* berkorelasi positif dan mampu memprediksi gaya kelekatan *Secure* sebesar ($R=0.297$). Dimensi *Openness* berkorelasi negatif dan mampu memprediksi gaya kelekatan *Fearfull* sebesar ($R=-0.373$). Dimensi *Conscientiusness* berkorelasi positif dan mampu memprediksi gaya kelekatan *Dismissing* sebesar ($R=0.344$). Tetapi, dimensi *Big Five Personality* tidak signifikan dalam memprediksi gaya kelekatan *Preoccupied*.

Katakunci: Kepribadian, gaya kelekatan, persahabatan, remaja

PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup sendiri tanpa berinteraksi dengan individu lain. Interaksi antar individu terjadi sejak awal kehidupan seseorang, seperti halnya interaksi bayi dengan orang tua khususnya ibu. Interaksi bayi dengan ibu akan membentuk ikatan emosional yang ditunjukkan oleh perilaku bayi yang selalu ingin dekat dengan ibunya. Semakin bertambah usia individu semakin kompleks hubungan sosial yang dijalinnya, tidak hanya hubungan dengan keluarga tetapi juga menjalin kedekatan dengan individu lain di luar keluarga. Individu akan mulai menjalin hubungan persaha-

batan dengan teman sebaya ketika memasuki masa sekolah, menghabiskan banyak waktu bersama dan membagi hal-hal yang menyenangkan bersama teman sebaya. Pada akhir masa anak-anak, individu akan menjalin hubungan pertemanan dengan lebih akrab dan selektif dalam memilih teman. Memasuki masa remaja, ikatan emosional dalam hubungan persahabatan terjalin sangat kuat dan hubungan persahabatan menjadi sangat penting bagi seorang remaja (Santrock, 2002). Dalam hubungan persahabatan remaja terjalin keakraban yang menunjukkan bahwa sahabat adalah sumber dukungan sosial dan emosi, serta remaja percaya bahwa sahabat harus saling mendukung satu sama lain, sehing-

ga banyak individu saat usia remaja yang membentuk *geng-gengan* seperti yang sekarang ini sering ditemui.

Sullivan (dalam Santrock, 2003) beranggapan bahwa sahabat juga memainkan peran penting dalam membentuk kesejahteraan dan perkembangan anak dan remaja. Kebutuhan sosial dasar yang di dalamnya terdapat kasih sayang, teman yang menyenangkan, penerimaan oleh lingkungan sosial, keakraban, dan berhubungan seksual. Pemenuhan kebutuhan tersebut sangat menentukan kesejahteraan emosional seorang individu. Pada masa remaja, sahabat menjadi salah satu hal yang sangat diandalkan untuk memuaskan kebutuhan-kebutuhan tersebut. Jika remaja gagal untuk membentuk persahabatan yang akrab mereka akan mengalami perasaan kesepian diikuti dengan harga diri yang menurun.

Hal tersebut senada dengan pendapat Gottman dan Parker (dalam Santrock, 2003) mengenai pentingnya persahabatan pada saat remaja yang memiliki beberapa fungsi. Sebagai, *Ego Support* yang berarti persahabatan memberikan dukungan, dorongan yang dapat membantu anak-anak menjaga kesan mereka sebagai individu yang berharga, kedua membentuk *Intimacy* atau *Affection* (keakraban) yaitu persahabatan memberikan hubungan yang hangat, dekat, dapat mempercayai individu lain, terakhir persahabatan adalah sebuah hubungan yang mempunyai pengungkapan diri (*Self-Disclosure*) bagi remaja.

Menjalin hubungan persahabatan saat remaja selain penting dalam beberapa fungsi secara psikologis seperti yang telah diungkapkan Gottman dan Parker, hubungan persahabatan pada saat remaja akan menjadi media belajar untuk meningkatkan kemampuan dalam menjalin hubungan sosial pada saat dewasa. Dimana hal tersebut, pada saat remaja adalah suatu tugas perkembangan yang harus dikuasai oleh remaja untuk meningkatkan kedekatan dan keakraban dalam hubungan persahabatan yang penting bagi remaja. Semakin besar tingkat keakraban pada hubungan persaha-

habatan antar remaja menyebabkan remaja dituntut untuk memiliki kemampuan dalam berhubungan dekat. Namun, tekanan dari teman sebaya dan tuntutan konformitas dalam hubungan persahabatan remaja dapat bersifat positif dan negatif, Camerena, *et al.*, (dalam Santrock, 2002) menyatakan bahwa umumnya remaja terlibat dalam bentuk perilaku konformitas yang negatif seperti, menggunakan bahasa kotor, mencuri, dan mengolok-ngolok orang tua dan guru. Akan tetapi, terdapat pula konformitas teman sebaya yang tidak negatif seperti, mengikutkan diri dalam kegiatan-kegiatan prososial untuk tujuan-tujuan yang bermakna.

Dalam hubungan persahabatan yang dekat bukan hanya akan menimbulkan keakraban namun, juga akan menimbulkan ikatan emosional antar individu yang bersahabat disebut dengan kelekatan atau *Attachment*. Bowlby dan Ainsworth (dalam Baron & Byrne, 2005) menyatakan bahwa *Attachment* merupakan suatu ikatan emosional yang kuat yang dikembangkan melalui interaksinya dengan orang yang mempunyai arti khusus dalam kehidupannya. Kelekatan yang dibentuk oleh individu pada saat bayi akan berpengaruh pada pembentukan hubungan sosial yang akan dijalinnya. Karena, pengalaman hubungan antara orang tua dengan anak dapat menjadi dasar dalam pembentukan hubungan persahabatan yang berkaitan dengan penyesuaian psikososial. Santrock (2002) *Attachment* yang kokoh atau keterkaitan dengan orang tua meningkatkan relasi teman sebaya yang kompeten dan relasi erat yang positif di luar keluarga.

Crowell dan Treboux (1995) melaporkan bahwa kelekatan pada masa kecil merupakan bagian yang relevan terhadap hubungan yang dibentuk saat dewasa, status kelekatan saat dewasa dan gaya kelekatan pada saat dewasa. Serta pengalaman kelekatan masa kecil berkesinambungan pada perkembangan kepribadian seorang individu. Bartholomew dan

Horowitz (1991) hasil penelitiannya menyatakan perbedaan individu berkorelasi dengan gaya kelekatan pada individu dewasa. Hal tersebut berhubungan dengan konsep diri dan penerimaan diri dari orang lain terhadap individu. Gaya kelekatan yang dibentuk individu dewasa berbeda dalam setiap hubungan interpersonal. Seperti halnya, gaya kelekatan yang dibentuk pada hubungan kekerabatan, hubungan percintaan, dan hubungan persahabatan yang dibentuk setiap individu akan berbeda. Penelitian Eliza dan Siregar (2010) mengenai pengaruh *Attachment Style* yang terdiri dari *Secure Attachment*, *Fearful Attachment*, *Dismissing Attachment* dan *Preoccupied Attachment* terhadap kualitas persahabatan pada remaja. Penelitian tersebut melibatkan 185 siswa SMP Bodhicitta yang berusia 13-14 tahun (103 laki-laki dan 82 perempuan) sebagai subjek penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Attachment style* yang terdiri dari *Secure Attachment*, *Fearful Attachment*, *Dismissing Attachment* dan *Preoccupied Attachment* memiliki pengaruh terhadap kualitas persahabatan.

Hatfield dan Rapson (2010) menerangkan bahwa gaya kelekatan dalam hubungan cinta yang membentuk sikap romantis baik pada laki-laki maupun perempuan dipengaruhi oleh budaya yang diyakini oleh setiap individu. Banyak faktor yang mempengaruhi model gaya kelekatan yang dibentuk individu dalam hubungan interpersonal. Salah satu faktor perbedaan gaya kelekatan pada setiap individu yaitu, sifat dasar yang dimiliki oleh setiap individu itu sendiri.

Dalam penelitian Carver (1997) menemukan bahwa faktor-faktor kepribadian memiliki hubungan dengan gaya kelekatan yang dibentuk pada individu dewasa. Kepribadian sebagai organisme yang dinamis dan unik yang dimiliki setiap individu dalam hal menjalin hubungan dapat memprediksikan gaya kelekatan yang dibentuknya dalam sebuah hubungan.

Selain itu, penelitian tersebut menemukan bahwa gaya kelekatan menghindar tidak terkait dengan *Extraversion* dan *Agreeableness* tetapi juga tidak begitu terkait dengan domain faktor *Anxiety* atau *Neuroticism*. Kualitas kelekatan *Ambivalence* (ragu-ragu) terkait dengan *Anxiety* dan *Neuroticism* tetapi tidak terkait dengan *Extraversion*. Gaya kelekatan aman berhubungan secara positif dengan *Extraversion* dan *Agreeableness* tetapi umumnya tidak berhubungan dengan domain faktor *Anxiety* atau *Neuroticism*. Kualitas kelekatan dewasa memiliki hubungan mendasar pada kepribadian dan gambaran manifestasi sifat-sifat dasar kepribadian dalam hubungan interpersonal. Artinya, *Introversion* terkait dengan kecenderungan untuk merasa tidak nyaman ketika orang lain menginginkan kedekatan. *Agreeableness* berhubungan dengan kesenangan dalam membentuk suatu hubungan kedekatan. *Extraversion* terkait dengan rasa menikmati hubungan interpersonal dalam basis yang aman. Kecemasan yang *Neuroticism* terkait dengan kekhawatiran tentang keamanan hubungan sosial seseorang, seperti yang sudah diduga, *Neuroticism* juga dikaitkan dengan keyakinan bahwa dalam kehidupan seseorang tidak dapat hidup sendiri sehingga anda hubungan timbal balik yang saling menguntungkan.

Penelitian selanjutnya menjelaskan hubungan kepribadian dengan gaya kelekatan dalam hubungan persahabatan yang dilakukan oleh Marusic dan Kamenov (2010) sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya pada hubungan antara kelekatan romantis dan kepribadian dasar, penelitian ini memperluas temuan pada hubungan persahabatan pada mahasiswa Amerika. Dua dimensi kelekatan tampaknya terkait dengan kepribadian yang agak berbeda. Kelekatan cemas terutama berkaitan dengan domain *Neuroticism*, menunjukkan keadaan yang mudah dipengaruhi emosionalitas negatif juga tercermin

dalam hubungan dekat antar pribadi. Gaya penghindaran dalam persahabatan terutama ditandai dengan *Extraversion* dan *Agreeableness* yang lebih rendah, dengan individu *Avoidant* (menghindar) menampilkan pola karakteristik kepribadian yang menunjukkan masalah penyesuaian diri dalam menjalin hubungan dekat. Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, dimesi-dimensi *Big Five Personality* menunjukkan bahwa kepribadian dapat mempengaruhi interaksi individu dengan lingkungan.

Menurut Allport (dalam Alwisol, 2009) kepribadian adalah Organisasi dinamis dalam diri individu sebagai sistem psikofisik yang menentukan cara yang khas dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungannya. Allport dan Cattell mengembangkan teori 5 faktor kepribadian yang lebih dikenal dengan nama "*Big Five Personality*" yaitu, suatu pendekatan yang digunakan dalam psikologi untuk melihat kepribadian manusia melalui *Traits* yang tersusun dalam lima buah domain kepribadian yang telah dibentuk dengan menggunakan analisis faktor. Lima *Traits* kepribadian tersebut adalah *Extraversion*, *Agreeableness*, *Conscientiousness*, *Neuroticism*, *Openness to Experiences*.

Dalam menjalin hubungan sosial kelima domain faktor dalam *Big Five Personality* memiliki ciri khas masing-masing sesuai dengan karakter dominan pada setiap individu. Seperti, seorang individu dominan *Extraversion* memiliki minat untuk menjalin hubungan interpersonal yang cukup besar. Karena individu dengan dominan *Extraversion* adalah individu yang ramah dan senang bergaul. Sedangkan, individu dengan dominan *Neuroticism* yang tinggi memiliki kecenderungan menghindar dalam menjalin hubungan dan kurang dapat berkomitmen dalam hubungan interpersonal. *Neuroticism* menurut Costa dan McCrae (dalam Pervin, et al., 2010) di sebut juga *Emotional Instability*, *Trait* ini menilai kestabilan dan ketidakstabilan emosi, menggambarkan seseorang yang mempunyai

masalah dengan emosi yang bersifat negatif dan secara emosional mereka labil. Begitu pula dengan ketiga domain faktor lainnya, masing-masing memiliki kecenderungan dalam menjalin bentuk hubungan interpersonal. Seperti halnya, dalam menentukan Gaya Kelekatan yang dibentuknya. Sebab, setiap Gaya Kelekatan memiliki kesesuaian yang berbeda-beda antar individu dengan karakteristik tertentu yang dapat membuatnya nyaman dengan ikatan emosional yang dijalinnya. Santrock (2002) menyatakan *Attachment* yang kuat dengan orang tua dapat menyangga remaja dari kecemasan dan potensi perasaan-perasaan depresi atau tekanan emosional yang berkaitan dengan transisi dari masa anak-anak ke masa dewasa. Ketika sifat dasar individu berkorelasi dengan perilaku dalam setiap segi kehidupan maka, sifat dasar inilah yang juga menjadi salah satu penentu dalam hal gaya kelekatan yang individu bentuk pada hubungan persahabatan.

Berdasarkan uraian tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah dimensi Big Five Personality memiliki pengaruh dalam memprediksi gaya kelekatan dalam hubungan persahabatan remaja? Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh dimensi Big Five Personality dalam memprediksi gaya kelekatan dalam hubungan persahabatan. Manfaat dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam konteks menjalin hubungan interpersonal pada hubungan persahabatan secara umum. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memperluas informasi dan wawasan dalam ranah ilmu psikologi sosial, khususnya pada kajian psikologi perkembangan.

Gaya kelekatan merupakan suatu cara individu untuk menunjukkan keakraban dan kedekatan melalui perilaku yang mewakili perasaan individu pada individu lain dalam suatu hubungan interpersonal yang dijalin. Menurut Bowlby dan Ainsworth (dalam Baron & Byrne, 2005)

mengatakan bahwa bayi membentuk satu dari tiga gaya kelekatan berdasarkan perilaku yang diamati. Yaitu, gaya kelekatan *Secure* (aman) bayi yang diklasifikasikan sebagai *Securely Attached* jika bertemu dengan ibunya, mereka menyapa ibunya dengan positif, berusaha untuk mendekatkan diri pada saat bertemu, dan hanya menunjukkan beberapa perilaku negatif terhadap ibunya. Bayi yang *Secure* menggunakan ibunya sebagai dasar yang aman untuk menjelajahi lingkungannya. Ketika ibunya meninggalkannya, bayi akan protes atau menangis, tapi ketika ibu kembali, bayi akan menyapa dengan penuh kesenangan, dan anak ingin digendong dan dekat dengan ibunya, gaya kelekatan *Insecure-Avoidant* (tidak aman menghindar) bayi yang diklasifikasikan dalam *Avoidant* mengabaikan ibunya dan menghindar untuk melakukan kontak dengan ibunya. Ketika ibunya meninggalkannya, anak tidak terpengaruh dan ketika ibunya kembali lagi, anak akan menghindari ibunya. Mereka tidak mau mengadakan kontak ketika sedang *Distress* dan tidak mau dipegang, atau gaya kelekatan *Insecure-Ambivalent* (tidak aman ragu-ragu) bayi yang diklasifikasikan memiliki gaya kelekatan *Ambivalent* menunjukkan kecemasan yang hebat dan memegang erat ibunya dan mereka sangat cemas akan perpisahan dan sering menangis secara berlebihan. Namun, Mereka juga menunjukkan sikap marah ketika bertemu dengan ibunya. Mereka menjadi bingung antara mencari atau menghindar untuk mengadakan kontak dengan ibunya. Bayi dengan gaya kelekatan ini mencari kontak dengan ibunya dan pada saat yang sama juga menolak ibunya karena kemarahan mereka kepada ibunya.

Menurut Bowlby (dalam Baron & Byrne, 2005) Sikap dasar mengenai pengalaman interaksi dengan pengasuh saat masih bayi digeneralisasikan oleh individu dalam hubungan interpersonalnya. Selain itu juga, sikap dasar tersebut yang menjadi

pembimbing skema perilaku interpersonal individu sepanjang hidup. Baik dalam hubungan interpersonal dengan anggota keluarga, orang asing, teman sebaya, sahabat, dan pasangan hidup. Bowlby (dalam Pervin, *et al.*, 2010) menerangkan bahwa bayi akan mengembangkan internal working models (model mental) atau representasi mental mengenai gambaran diri sendiri dan pengasuh utamanya. Model ini akan diasosiasikan dengan emosi. Berdasarkan pengalaman interaksional sepanjang masa bayi, model ini memberikan dasar bagi pengembangan perkiraan tentang relasi di masa depan. Hazan dan Shaver (dalam Pervin, *et al.*, 2010) menambahkan bahwa perbedaan individual dalam ikatan emosional pada masa bayi mungkin berkaitan dengan hubungan individual dalam cara membentuk ikatan emosional di masa depan.

Sehingga, menurut Bartholomew (dalam Baron & Byrne, 2005) gaya kelekatan pada masa bayi dapat mengidentifikasi pada empat gaya kelekatan orang dewasa. Dengan mengkombinasikan kedua dimensi yang mendasari mengenai sikap positif dan negative terhadap diri (*Self Esteem*) dan mengenai orang lain (kepercayaan interpersonal) Bartholomew mengemukakan 4 gaya kelekatan, yaitu:

1. Gaya kelekatan aman (*Secure Attachment Style*) seseorang dengan gaya kelekatan ini memiliki karakteristik *Positive Self* atau konsep diri positif dan kepercayaan interpersonal tinggi. Dibandingkan dengan gaya kelekatan yang lain, individu dengan gaya kelekatan aman lebih tidak mudah marah, lebih tidak menampakan keinginan bermusuhan dengan orang lain, dan mengaharapkan terjalannya hubungan yang positif (Mikulicer, 1998).
2. Gaya kelekatan takut-menghindar (*Fearful-Avoidant Attachment Style*) seseorang dengan gaya kelekatan ini memiliki karakteristik *Negative Self* atau konsep diri yang rendah dan

kepercayaan yang negative terhadap orang lain. Gaya kelekatan ini adalah gaya kelekatan yang paling tidak aman dan paling tidak adaptif. Levy (1998) Individu dengan gaya kelekatan takut-menghindar meminimalkan hubungan interpersonal yang dekat dan menghindari hubungan akrab, untuk melindungi diri mereka dari rasa sakit karena ditolak.

3. Gaya kelekatan terpreokupasi (*Preoccupied Attachment Style*) seseorang dengan gaya kelekatan terpreokupasi memiliki *Negative Self* atau konsep diri yang rendah dan kepercayaan yang tinggi terhadap orang lain. Menurut Lopez (1997) individu dengan gaya kelekatan terpreokupasi cenderung berharap bahwa orang lain akan mencintai dan menerima dirinya. Sehingga, individu yang terpreokupasi mencari kedekatan dalam hubungan yang dijalinnya (kadang-kadang kedekatan yang dibentuknya berlebihan), tetapi mereka juga mengalami kecemasan dan rasa malu karena merasa tidak pantas untuk mendapatkan cinta dari orang lain.
4. Gaya kelekatan menolak (*Dismissing Attachment Style*) seseorang dengan gaya kelekatan menolak memiliki karakteristik *Positive self* atau konsep diri yang positif dan kepercayaan interpersonal yang rendah. Gaya kelekatan ini digambarkan sebagai gaya kelekatan yang berisi konflik dan sedikit tidak aman dimana individu merasa layak memperoleh hubungan yang akrab namun tidak mempercayai calon pasangan yang potensial. Akibatnya adalah kecenderungan untuk menolak orang lain dalam suatu hubungan agar tidak menjadi seseorang yang ditolak.

Persahabatan adalah hubungan dimana dua orang menghabiskan waktu bersama, berinteraksi dalam berbagai situasi, dan menyediakan dukungan emosional (Baron & Bryne, 2005). Howes (dalam Santrock, 2002) berpendapat bahwa saha-

bat adalah orang yang diajak bermain. Persahabatan bagi seorang remaja menjadi sangat penting, sebab dalam hubungan persahabatan remaja menurut Gottman dan Parker (dalam Santrock, 2003) memiliki beberapa fungsi, yaitu :

1. Kebersamaan. Persahabatan memberikan para remaja teman akrab yaitu seseorang yang bersedia menghabiskan waktu dengan mereka dan bersama-sama dalam aktivitas.
2. Stimulasi. Persahabatan memberikan para remaja informasi-informasi yang menarik, kegembiraan, dan hiburan.
3. Dukungan fisik. Persahabatan memberikan waktu, kemampuan-kemampuan, dan pertolongan.
4. Dukungan ego (*Ego Support*). Persahabatan menyediakan harapan atas dukungan, dorongan dan umpan balik yang dapat membantu remaja untuk mempertahankan kesan atas dirinya sebagai individu yang mampu, menarik dan berharga.
5. Perbandingan sosial. Persahabatan menyediakan informasi tentang bagaimana cara berhubungan dengan orang lain.
6. Keakraban (*Intimacy/Affection*) atau perhatian. Persahabatan memberikan hubungan yang hangat, dekat, dan saling percaya dengan individu yang lain, hubungan yang berkaitan dengan pengungkapan diri sendiri (*Self-Disclosure*).

Berdasarkan fungsi-fungsi persahabatan tersebut, dalam sebuah persahabatan akan membentuk suatu keakraban antar individu yang bersahabat, sehingga memunculkan suatu ikatan emosional dalam hubungan persahabatan yang dijalin secara dekat. *Attachment Style* menurut Bowlby (dalam Semiun, 2006) merupakan suatu tingkah laku hubungan antara dua orang. Menurut Ainsworth (dalam Baron & Byrne, 2005) tingkah laku lekat adalah berbagai macam tingkah laku yang dilakukan anak untuk mencari, menambah dan mempertahankan kedekatan serta

melakukan komunikasi dengan figur lekatnya.

Mengingat bahwa hubungan persahabatan memiliki fungsi yang penting bagi seorang remaja dalam proses pemenuhan tugas perkembangan pada tahap remaja. Remaja harus memiliki kemampuan untuk menjalin hubungan dekat dengan individu lain atau teman sebaya dengan menunjukkan salah satu gaya kelekatan dalam jalinan hubungan persahabatan. Dalam hubungan persahabatan remaja, tingkah laku lekat yang ditunjukkan oleh remaja untuk menambah dan mempertahankan kedekatan dengan figur lekatnya yaitu individu lain atau sahabat. Gaya kelekatan dalam hubungan persahabatan merupakan suatu cara individu untuk menunjukkan keakraban dan kedekatan melalui perilaku yang mewakili perasaan nyaman individu pada individu lain yaitu sahabat.

Menurut Allport (dalam Alwisol, 2009) kepribadian adalah Organisasi dinamis dalam diri individu sebagai sistem psikofisik yang menentukan cara yang khas dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungannya. Guilford (dalam Alwisol, 2009) kepribadian adalah pola trait yang unik pada masing-masing pribadi. Allport menyebutkan sifat-sifat (*Traits*) unik yang dimiliki masing-masing individu merupakan gambaran yang tepat dari struktur kepribadian seseorang, bahkan menurut Cattell trait adalah elemen dasar dari kepribadian yang berperan vital dalam meramalkan tingkahlaku. Sehingga definisi kepribadian menurut Cattell adalah struktur kompleks dari traits yang tersusun dalam berbagai kategori, yang memungkinkan prediksi tingkahlaku seseorang dalam situasi tertentu, mencakup seluruh tingkah laku – baik yang kongkrit maupun abstrak (dalam Alwisol, 2009).

Allport dan Cattell dinyatakan sebagai pelopor penelitian tipe kepribadian *Big Five* yang kemudian dikembangkan oleh Goldberg tahun 1981 dengan konsep me-

ngumpulkan ribuan ciri manusia dengan berbagai latar belakang pekerjaan dan pendidikan yang berbeda. Kemudian Goldberg mengelompokkannya menjadi 5 dimensi kepribadian yang dikenal sebagai *Big Five Personality*. Kepribadian *Big Five Personality* adalah salah satu alat ukur psikologi untuk melihat kepribadian melalui trait yang tersusun dalam lima buah domain kepribadian yang dibentuk dengan analisis faktor. Beberapa penelitian terakhir banyak menggunakan konsep kepribadian *Big Five Personality* dari Goldberg (dalam Pervin, *et al.*, 2010) 5 kecenderungan kepribadian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 1. Faktor-faktor trait lima besar (*Big Five Factor Personality*)

Skala Trait	Karakteristik skor tinggi	Karakteristik skor rendah
<i>Extraversion</i> Mengukur kuantitas dan intensitas dari interaksi interpersonal, tingkatan aktivitas, kebutuhan akan dorongan, dan kapasitas dan kesenangan.	Mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial, aktif, banyak bicara, orientasi pada hubungan sesama, optimis, periang.	Tidak ramah, bersahaja, suka menyendiri, orientasi pada tugas, pendiam.
<i>Agreeableness</i> Mengukur kualitas dari apa yang dilakukan dengan orang lain dan apa yang dilakukan	Lembut hati, dapat dipercaya, suka menolong, pemaaf, penurut.	Sinis, kasar, curiga, tidak kooperatif, pedendam, kejam, manipulatif

terhadap orang lain.		
Neuroticism Menggambarkan stabilitas emosional dengan cakupan-cakupan perasaan negatif yang kuat termasuk kecemasan, kesedihan, <i>irritability</i> dan <i>nervous tension</i>	Cemas, gugup, emosional, merasa tidak aman, merasa tidak mampu, mudah panik.	Tenang, santai, merasa aman, puas terhadap dirinya, tidak emosional, tabah.
Openness Gambaran keluasan, kedalaman, dan kompleksitas mental individu dan pengalamannya	Ingin tahu, minat luas, kreatif, original, imajinatif, <i>untraditional</i> .	Konvensional, sederhana, minat sempit, tidak artistik, dan tidak analitis.
Conscientiousness Mengukur tingkat keteraturan seseorang, ketahanan dan motivasi dalam mencapai tujuan. Berlawanan dengan ketergantungan, dan kecenderungan untuk menjadi malas dan lemah.	Teratur, dapat dipercaya, pekerja keras, disiplin, tepat waktu, teliti, rapi, ambisius, dan tekun.	Tidak bertujuan, tidak dapat dipercaya, malas, kurang perhatian, lalai, sembrono, tidak disiplin, keinginan lemah, suka bersenang-senang.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa kepribadian merupakan sifat-sifat dasar yang unik. Sifat-sifat tersebut dimiliki masing-masing individu yang termanifestasi dalam setiap tingkah laku individu. Sifat dasar tersebut telah diwakili oleh kelima faktor dominan yang terdiri dari *Extraversion*, *Agreeableness*, *Conscientiousness*, *Neuroticism*, *Openness* yang masing-masing memiliki ciri khas tersendiri.

Bowlby (dalam Semiun, 2006) berpendapat bahwa kelekatan yang dibentuk pada masa kanak-kanak sangat berpengaruh terhadap masa dewasa. Karena kelekatan masa kanak-kanak berpengaruh terhadap perkembangan selanjutnya. Bowlby berasumsi bahwa kelekatan merupakan hubungan yang mengikat yang diinternalisasikan dan berfungsi sebagai suatu model di atas nama persahabatan-persahabatan masa depan dan hubungan-hubungan cinta yang dibangun. Hazan & Shaver (dalam Pervin, et al., 2010) menambahkan bahwa perbedaan individual dalam ikatan emosional pada masa bayi mungkin berkaitan dengan hubungan individual dalam cara membentuk ikatan emosional di masa depan.

Hurlock (2002) mengemukakan pada masa remaja terjadi perubahan sosial yang paling sulit adalah penyesuaian diri terhadap pengaruh teman sebaya, perubahan perilaku sosial dan nilai-nilai baru dalam seleksi persahabatan sebagai salah satu tugas perkembangan. Armsden dan Greenberg (dalam Santrock, 2002) hasil penelitiannya menyebutkan bahwa remaja yang memiliki kedekatan yang kuat dengan orang tua juga dekat dengan teman-teman sebayanya, dan sebaliknya remaja yang kurang memiliki kedekatan dengan orang tua juga tidak dekat dengan teman sebaya. Baron dan Byrne (2005) persahabatan adalah hubungan yang membuat dua orang menghabiskan waktu bersama, berinteraksi dalam berbagai situasi, tidak mengikutkan orang lain dalam hubungan tersebut, dan saling memberikan

dukungan emosional. Persahabatan adalah suatu bentuk hubungan yang dekat yang melibatkan kesenangan, penerimaan, percaya, saling peduli, saling membantu, menceritakan rahasia, pengertian, dan spontanitas (Santrock, 2002). Menurut hasil penelitian Caspi dan Robert (2005) menerangkan bahwa kepribadian memiliki pengaruh dalam hubungan sosial yang dijalin seorang individu. Selain itu, penelitian tersebut menerangkan bahwa kepribadian berguna untuk seleksi dalam hubungan persahabatan.

Dalam penelitian Carver (1997) menemukan bahwa faktor-faktor kepribadian memiliki hubungan dengan gaya kelekatan yang dibentuk pada individu dewasa. Kualitas kelekatan dewasa memiliki hubungan mendasar pada kepribadian dan kepribadian adalah manifestasi sifat-sifat dasar dalam hubungan interpersonal. Penelitian selanjutnya menjelaskan hubungan kepribadian dengan gaya kelekatan dalam hubungan persahabatan yang dilakukan oleh Marusic dan Kamenov (2010) sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya pada hubungan antara kelekatan romantis dan kepribadian dasar. Dua dimensi kelekatan tampaknya terkait dengan kepribadian yang agak berbeda. Kelekatan cemas terutama berkaitan dengan domain *Neuroticism*, menunjukkan keadaan yang mudah dipengaruhi emosionalitas negatif juga tercermin dalam hubungan dekat antar pribadi. Gaya penghindaran dalam persahabatan terutama ditandai dengan *Extraversion* dan *Agreeableness* yang lebih rendah, dengan individu *Avoidant* (menghindar) menampilkan pola karakteristik kepribadian mengindikasikan masalah penyesuaian diri dalam menjalin hubungan dekat. Dengan demikian, penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa ciri-ciri kepribadian berdasarkan biologis dapat mempengaruhi interaksi individu dengan lingkungan dan dapat demikian memediasi pengembangan internal model kelekatan di masa dewasa.

Gottman dan Parker (dalam Santrock, 2003) mengenai pentingnya persahabatan pada saat remaja yang memiliki beberapa fungsi. Sebagai *Ego Support* persahabatan memberikan dukungan, dorongan yang dapat membantu anak-anak menjaga kesan mereka sebagai individu yang berharga dan *Intimacy/Affection* (keakraban) persahabatan memberikan hubungan yang hangat, dekat, dapat mempercayai individu lain, sebuah hubungan yang mempunyai pengungkapan diri (*Self-Disclosure*).

Ada beberapa alasan mengapa kelima faktor kepribadian *Big Five Personality* berpengaruh dalam memprediksi gaya kelekatan dalam hubungan persahabatan. Berdasarkan Goldberg (dalam Pervin, *et al.*, 2010) bahwa kepribadian adalah manifestasi sifat-sifat dasar dalam hubungan interpersonal. Sehingga, dalam membentuk suatu jalinan hubungan sosial yang menunjukkan kedekatan, setiap individu memiliki gaya yang berbeda sesuai dengan keunikan sifat dominannya. Dalam hubungan sosial persamaan kepribadian adalah salah satu penentu seleksi dalam hubungan kecocokan antar individu. Setiap sifat dasar individu yang berada dalam *Big Five Personality* memiliki ciri khas tersendiri dalam membentuk hubungan interpersonal yang terkait juga dengan gaya kelekatan yang dibentuknya dalam hubungan persahabatan.

Berdasarkan penjelasan diatas, disimpulkan hipotesis bahwa ada pengaruh dimensi *Big Five Personality* terhadap gaya kelekatan dalam hubungan persahabatan.

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian *Non-Experimental* dengan jenis penelitian kuantitatif Korelasional yaitu untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Variabel terikat berupa gaya kelekatan dan variabel bebas berupa kepribadian *Big Five Personality*.

Gaya kelekatan merupakan suatu cara remaja untuk menunjukkan perilaku keakraban dan kedekatan yang mewakili ikatan emosional dalam hubungan persahabatan antara remaja yang bersahabat. Hubungan persahabatan merupakan hubungan antar remaja yang digambarkan dengan kebersamaan dalam menghabiskan banyak waktu bersama, bermain bersama dan berbagi pengalaman bersama. Kepribadian *Big Five Personality* adalah sifat-sifat unik yang dimiliki masing-masing remaja yang diwakili oleh kelima faktor dominan yang terdiri dari *Extraversion*, *Agreeableness*, *Conscientiousness*, *Neuroticism*, *Openness* yang masing-masing memiliki ciri khas tersendiri dalam menjalin hubungan persahabatan remaja.

Karakteristik subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah remaja yang

taraf kesalahan 5% maka, sampel yang digunakan sebanyak 205 subjek dengan menggunakan teknik *simple random sampling*.

Metode pengumpulan data untuk mengukur variabel gaya kelekatan, peneliti mengadaptasi skala *attachment style* dari *Attachment Style Questionnaire* (ASQ) (Collins & Feeney, 2004). Sementara itu, untuk mengukur variabel kepribadian *Big Five Personality* mengadaptasi *Big Five Inventory* (BFI) yang mengungkap berdasarkan 5 faktor yaitu *Extraversion*, *Agreeableness*, *Conscientiousness*, *Neuroticism*, *Openness* (John & Srivastava, 1999). Skala yang digunakan, akan disesuaikan dengan tujuan penelitian dan melalui proses *Try Out* terlebih dahulu untuk mengetahui *Validitas* dan *Reliabilitas* sebagai sebuah alat ukur.

Tabel 2. Indeks Validitas & Reliabilitas Alat Ukur Penelitian

Alat Ukur	Jumlah Item yang Diujikan	Jumlah Item Valid	Indeks Validitas	Alpha
Skala Big Five				
<i>Openness</i>	12	6	0,374 – 0,665	0,798
<i>Conscientiousness</i>	12	10	0,353 – 0,620	0,811
<i>Extraversion</i>	12	8	0,393 – 0,635	0,796
<i>Agreeableness</i>	12	8	0,301 – 0,571	0,737
<i>Neuroticism</i>	12	5	0,309 – 0,614	0,716
Skala Gaya Kelekatan dalam Persahabatan				
<i>Secure</i>	16	12	0,333 – 0,629	0,830
<i>Fearfull</i>	18	10	0,365 – 0,493	0,761
<i>Preoccupied</i>	15	9	0,361 – 0,551	0,787
<i>Dismissing</i>	16	11	0,311 – 0,681	0,832

salah tugas perkembangannya yaitu mengembangkan kemampuan menjalin hubungan sosial yang termanifestasi dalam hubungan persahabatan, dengan rentang usia 15 – 19 tahun. Penelitian ini mengambil lokasi pengambilan sample dari populasi subjek siswa-siswi MAN 2 Tulungagung. Berdasarkan tabel *Isaac & Michael* (dalam Sugiono, 2012) dalam penelitian ini jumlah populasi 500 subjek dengan

Proses validasi instrumen dilakukan sebanyak dua kali uji coba yang pertama hasilnya kurang proporsional antara indikator skala satu dengan yang lain. Setelah dilakukan uji coba yang kedua pada skala Big Five dan skala gaya kelekatan diketahui indeks validitas dan indeks reliabilitas didapatkan hasil pada tabel 2:

Berdasarkan Tabel 2 diperoleh hasil dari 60 item keseluruhan skala *Big Five*

yang diujikan, ada 31 item yang dapat digunakan dengan indeks validitas antara 0,301 – 0,665, tetapi jumlah item yang digunakan dalam pengambilan data sebanyak 25 item disesuaikan dengan tujuan penelitian. Sedangkan untuk skala gaya kelekatan dalam persahabatan dari 65 item keseluruhan yang diujikan, ada 42 item yang dapat digunakan dengan indeks validitas antara 0,311 – 0,681, tetapi jumlah item yang digunakan dalam pengambilan data sebanyak 36 item disesuaikan dengan tujuan penelitian untuk menentukan. Kriteria pemilihan item berdasarkan korelasi total menurut Azwar (2012) menggunakan batasan koefisien > 0,30, item yang mencapai koefisien korelasi minimal 0,30 data dinyatakan memenuhi syarat psikometrik sebagai bagian dari test. Berdasarkan Tabel 2 dapat disimpulkan bahwa kedua instrumen jika dibandingkan dengan syarat *cronbach alpha* yaitu >0,6 (Trihendradi, 2013) maka skala dinyatakan reliabel dan dapat digunakan dalam penelitian. Dalam menghitung *Validitas* dan *Reliabilitas* kedua skala menggunakan SPSS For Windows Versi 21 sebagai alat bantu perhitungan statistik.

Setelah data terkumpul peneliti kemudian melakukan proses *Entry* data, menguji validitas dan reliabilitas alat ukur, dan analisa data dengan menggunakan SPSS For Windows Versi 21 dengan metode analisa Regresi Linear Ganda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa deskripsi keseluruhan subjek penelitian sebagai berikut :

Tabel 3 : Deskripsi Subjek

Kategori	Frekuensi	Presentase
Usia		
15-16		
17-19	128	58.2%
Jenis		
Kelamin		
Laki-laki	77	35%
Perempuan	143	65%

Berdasarkan Tabel 3 diketahui bahwa sampel penelitian sebanyak 220 subjek, diketahui rentang usia 15-16 tahun sebanyak 128 subjek (58.2%) dan rentang usia 17-19 tahun sebanyak 92 subjek (41.8). Sedangkan jika dilihat dari jenis kelamin, untuk laki-laki sebanyak 77 subjek (35%) dan perempuan sebanyak 143 subjek (65%).

Tabel 4 : Distribusi Gaya Kelekatan

Gaya Kelekatan	Frekuensi	Presentase
<i>Secure</i>	63	28.6%
<i>Fearfull</i>	44	20%
<i>Preoccupied</i>	42	19.1%
<i>Dismissing</i>	71	32.3%

Berdasarkan Tabel 4 diketahui bahwa subjek penelitian yang memiliki kategori Gaya Kelekatan *Secure* sebanyak 63 subjek atau (28%), gaya kelekatan *fearfull* sebanyak 44 subjek atau (20%), gaya kelekatan *preoccupied* sebanyak 42 subjek atau (19.1%), dan gaya kelekatan *dismissing* sebanyak 71 subjek atau (32.3%).

Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa *Openness, Conscientiousness, Extraversion, Agreeableness, Neuroticis*, yang tergabung dalam dimensi Kepribadian *Big Five Personality* memiliki pengaruh dalam memprediksi gaya kelekatan dalam hubungan persahabatan.

Analisa yang dilakukan dengan menggunakan uji regresi linear ganda pada setiap gaya kelekatan untuk mengetahui dimensi *Big Five Personality* mana yang dapat menjadi faktor dalam memprediksi gaya kelekatan dalam hubungan persahabatan. Hasil analisa Regresi *Linear* Ganda pada tabel 5:

Tabel 5 : Hasil Analisis Statistik ANOVA Dimensi *Big Five Personality* Terhadap Gaya Kelekatan

Dimensi <i>Big Five Personality</i>	Gaya Kelekatan	F	Sig	Keterangan	Kesimpulan
<i>Extraversion</i>	<i>Secure</i>	5.917	.018 ^b	Sig.<0.05	Signifikan
<i>Openness</i>	<i>Fearfull</i>	6.796	.013 ^b	Sig.<0.05	Signifikan
<i>Big Five Personality</i>	<i>Preoccupied</i>	1.173	.341 ^b	Sig.<0.05	Tidak Signifikan
<i>Conscientiousness</i>	<i>Dismissing</i>	9.284	.003 ^b	Sig.<0.05	Signifikan

Berdasarkan Tabel 5 dapat diketahui bahwa nilai probalitas yang didapatkan dimensi *Extraversion* terhadap gaya kelekatan *Secure* yaitu 0.018 dimana nilai probabilitas tersebut kurang dari 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa dimensi *Extraversion Big Five Personality* memiliki hubungan dan dapat memprediksi gaya kelekatan *Secure* dibandingkan dengan dimensi *Big Five Personality* Lainnya. Pada *Openness* terhadap gaya kelekatan *Fearfull* dapat diketahui bahwa nilai probalitas yaitu 0.013 dimana nilai probabilitas tersebut kurang dari 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa dimensi *Openness dari Big Five Personality* memiliki hubungan dan dapat memprediksi gaya

Five Personality tidak dapat memprediksi Gaya Kelekatan *Preoccupied*. Pada dimensi *Conscientiousness* terhadap gaya kelekatan *Dismissing* dapat diketahui bahwa nilai probalitas yaitu 0.003 dimana nilai probabilitas tersebut kurang dari 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa dimensi *Conscientiousness dari Big Five Personality* memiliki hubungan dan dapat memprediksi gaya kelekatan *Dismissing*.

Personality Terhadap Gaya Kelekatan

Berdasarkan Tabel 6 hasil analisa uji Regresi *Linear Berganda* pada gaya kelekatan *Secure* dengan dimensi *Big Five Personality* didapatkan nilai koefisien korelasi sebesar 0.297 dan *R Square* sebesar 0.088 dimana hal ini menunjukkan

Tabel 6 : Hasil Analisa Regresi Linier Berganda Dimensi *Big Five*

Dimensi <i>Big Five Personality</i>	Gaya Kelekatan	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
<i>Extraversion</i>	<i>Secure</i>	.297 ^a	.088	.073	3.629
<i>Openness</i>	<i>Fearfull</i>	-.373 ^a	.139	.119	4.126
<i>Conscientiousness</i>	<i>Dismissing</i>	.344 ^a	.119	.106	3.306

kelekatan *Fearfull*. Pada seluruh dimensi *Big Five Personality* terhadap gaya kelekatan *Preoccupied* dapat diketahui bahwa nilai probalitas yaitu 0.341 dimana nilai probabilitas tersebut lebih dari 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa dimensi dari *Big*

bahwa terdapat hubungan yang positif yang artinya semakin tinggi *Extraversion* semakin tinggi pula gaya kelekatan *Secure* dan dimensi *Extraversion* pada *Big Five Personality* menyumbangkan 8.8% dalam memprediksi gaya kelekatan *Secure*. Ber-

dasarkan hasil analisa uji Regresi *Linear Berganda* pada gaya kelekatan *Fearfull* dengan dimensi *Big Five Personality* didapatkan nilai koefisien korelasi sebesar -0.373 dan *R Square* sebesar 0.139 dimana hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang negatif yang artinya semakin tinggi *Openness* maka semakin rendah gaya kelekatan *Fearfull* dan dimensi *Openness* pada *Big Five Personality* menyumbang 13.9% dalam memprediksi gaya kelekatan *Fearfull*. Berdasarkan hasil analisa uji Regresi *Linear Berganda* pada gaya kelekatan *Dismissing* dengan dimensi *Big Five Personality* didapatkan nilai koefisien korelasi sebesar 0.344 dan *R Square* sebesar 0.119 dimana hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif yang berarti semakin tinggi *Conscientiousness* semakin tinggi pula gaya kelekatan *Dismissing* dan dimensi *Conscientiousness* pada *Big Five Personality* menyumbang 11.9% dalam memprediksi gaya kelekatan *Dismissing*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara dimensi – dimensi *Big Five* yaitu *Openness*, *Conscientiousness*, *Extraversion*, *Agreeableness*, *Neuroticism* dengan Gaya Kelekatan dalam hubungan persahabatan. Dimensi *Big Five Personality* dapat menjadi faktor dalam memprediksi gaya kelekatan (*Attachment Style*) dalam hubungan persahabatan remaja, dimana beberapa dimensi *Big Five Personality* menjadi faktor dominan dibandingkan dimensi lainnya dalam memprediksi gaya kelekatan.

Berdasarkan hasil penelitian, dimensi *Extraversion* menjadi faktor prediktor dalam memprediksi gaya kelekatan *Secure* dan memiliki hubungan yang positif. Artinya semakin tinggi dimensi *Extraversion* pada diri remaja maka semakin tinggi gaya kelekatan *Secure* dalam hubungan persahabatan. Hal tersebut sesuai dengan konsep dimensi *Extraversion* menurut Goldberg (dalam Pervin, *et al.*, 2010) dimana individu dengan *Extra-*

version tinggi memiliki ciri mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial, individu yang aktif, banyak bicara, memiliki orientasi dalam menjalin hubungan dengan sesama. Remaja yang menjalin hubungan persahabatan secara akrab dan dekat, serta percaya pada sahabatnya tanpa rasa tergantung satu sama lain merupakan remaja yang mudah bergaul dan aktif dalam menjalin hubungan dengan individu lain.

Kemudian, dimensi *Openness* menjadi faktor prediktor dalam memprediksi gaya kelekatan *Fearfull* dan memiliki hubungan negatif. Artinya semakin rendah dimensi *Openness* dalam diri remaja maka semakin tinggi gaya kelekatan *Fearfull* dalam hubungan persahabatan. Hal tersebut sesuai dengan konsep dimensi *Openness* menurut Goldberg (dalam Pervin, *et al.*, 2010) dimana individu dengan *Openness* yang rendah memiliki ciri khas minat yang sempit, kaku dalam hubungan sosial, sederhana, dan tidak analitis yang sesuai dengan karakteristik individu dengan gaya kelekatan *Fearfull*, yang menghindari kedekatan dengan individu lain karena takut tersakiti sehingga membuat individu dengan gaya kelekatan *Fearfull* tersebut kurang terbuka dengan orang lain dan memiliki minat yang kurang dalam menjalin hubungan dekat dengan orang lain. Remaja yang memiliki karakteristik kaku dalam hubungan sosial dan kurang memiliki minat dalam menjalin hubungan persahabatan serta sedikit memiliki teman, diprediksi dalam menjalin hubungan persahabatan membentuk gaya kelekatan *Fearfull* yang menghindari kedekatan dan keakraban dengan teman – teman sebayanya.

Selanjutnya, dimensi *Conscientiousness* menjadi faktor prediktor dalam memprediksi gaya kelekatan *Dismissing* dan memiliki hubungan yang positif. Artinya semakin tinggi dimensi *Conscientiousness* dalam diri remaja semakin tinggi gaya kelekatan dalam hubungan persahabatan. Hal tersebut sesuai dengan konsep dimensi

Conscientiousness menurut Goldberg (dalam Pervin, *et al.*, 2010) dimana individu dengan *Conscientiousness* yang tinggi memiliki ciri seseorang yang teratur, dapat dipercaya, pekerja keras, disiplin, tepat waktu, teliti, rapi, ambisius, dan tekun. Remaja dengan konsep *Self* yang positif, yakin akan kemampuan dirinya sendiri sangat percaya diri, ambisius dan idealis, serta kurang memiliki minat untuk menjalin hubungan pertemanan yang akrab. Ciri tersebut sesuai dalam memprediksi gaya kelekatan *Dismissing* dimana remaja dengan gaya kelekatan *Dismissing* memiliki ciri khas untuk menolak hubungan dekat dengan individu lain karena merasa mampu dan yakin akan kemampuannya sendiri dalam mencapai setiap tujuannya.

Pada gaya kelekatan *Preoccupied* dalam hubungan persahabatan remaja tidak ditemukan dimensi dari *Big Five Personality* yang dominan untuk menjadi faktor prediktor yang dapat memprediksi gaya kelekatan *Preoccupied* dalam hubungan persahabatan. Individu dengan gaya kelekatan *Preoccupied* adalah individu yang memiliki konsep diri rendah, kurang yakin akan kemampuannya dan memiliki kepercayaan yang tinggi terhadap orang lain sehingga dalam membentuk hubungan sosial individu dengan gaya kelekatan *Preoccupied* ini akan sangat tergantung pada sahabat yang menjadi figur lekatnya.

Hasil penelitian tersebut sesuai dengan penelitian Carver (1997) yang menyatakan bahwa faktor-faktor kepribadian memiliki hubungan dengan gaya kelekatan yang dibentuk pada individu dewasa. Kualitas kelekatan dewasa memiliki hubungan mendasar pada kepribadian dan gambaran manifestasi sifat-sifat dasar kepribadian dalam hubungan interpersonal. Gaya kelekatan aman berhubungan secara positif dengan *Extraversion* dan *Agreeableness*, Kualitas kelekatan *Ambivalence* (ragu-ragu) terkait dengan *Anxiety* dan *Neuroticism* tetapi tidak terkait dengan *Extraversion*. Penelitian Nofle & Shaver (2006) menjelaskan bahwa gaya kelekatan memi-

liki hubungan dengan dimensi kepribadian *Big Five*, dimana hubungan yang paling positif terlihat pada dimensi *Neuroticism* dengan gaya kelekatan *Anxiety*. Penelitian tersebut bukan hanya menjelaskan bahwa dimensi kepribadian berhubungan dengan gaya kelekatan namun juga menjelaskan mengenai dimensi-dimensi kepribadian adalah salah satu faktor yang dapat memprediksi kualitas hubungan yang dibentuk pada orang dewasa dan tidak terlepas dari gaya kelekatan yang dimiliki dalam menjalin sebuah hubungan.

Pada penelitian Asendorpf & Wilpers (1998) menunjukkan bahwa kepribadian seseorang dapat memprediksi kualitas hubungan yang dibentuknya. Penelitian tersebut merupakan sebuah studi longitudinal, dimana lima faktor besar kepribadian atau *Big Five Personality* yang dikaitkan dengan hubungan sosial. Dimensi *Big Five* yaitu dimensi *Extraversion* dan dimensi *Agreeableness* berdasarkan hasil penelitian dapat memprediksi aspek hubungan seperti jumlah hubungan sebaya, konflik dengan teman sebaya, dan gagal dalam cinta. Namun, kualitas hubungan yang dijalin individu tidak dapat memprediksikan ciri-ciri kepribadian yang dimiliki individu. Pada penelitian Bowles & Mayer (2008) menunjukkan bahwa kepribadian negatif dalam situasi sosial (misalnya, penilaian negatif pada orang lain) dapat mengurangi jalinan kelekatan aman dalam hubungan sosial. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa Kelekatan cemas dan *Avoidant* berkorelasi dengan kepribadian menghindar.

Kepribadian menurut Cattell (dalam Alwisol, 2009) struktur kompleks dari *traits* yang tersusun dalam berbagai kategori, yang dapat memprediksi tingkah laku individu dalam situasi tertentu. Begitu pula dalam menjalin sebuah hubungan, kepribadian menjadi faktor yang dapat memprediksikan hubungan yang dijalin. Cattell berpendapat pada periode masa remaja kepribadian memasuki tahapan yang paling menyulitkan dan menekan. Kejadian

kelainan mental, neurosis dan *delikuen*si banyak muncul pada masa remaja, konflik disekitar dalam menuntut kemandirian. Individu pada masa remaja dituntut untuk dapat menjalin hubungan yang akrab dan dekat dengan sahabatnya, yang memiliki berbagai fungsi psikologis yang salah satunya adalah menghindari perilaku *deliquen*ce.

Berdasarkan hasil penelitian, meskipun dimensi *Big Five personality* dapat menjadi faktor prediktor dalam memprediksi Gaya Kelekatan dalam hubungan persahabatan remaja. Hasil uji Regresi menunjukkan dimensi *Extraversion* dalam memprediksi gaya kelekatan *Secure* sebesar 8.8%. Selanjutnya, besar pengaruh dimensi *Openness* dalam memprediksi gaya kelekatan *Fearfull* sebesar 13.9%. Dan besar pengaruh dimensi *Conscientiousness* dalam memprediksi gaya kelekatan *Dismissng* sebesar 11.9%.

Hasil tersebut menjelaskan bahwa pengaruh dimensi *Big Five Personality* dalam memprediksi gaya kelekatan cukup kecil sehingga masih terdapat faktor lain yang menjadi faktor prediktor yang lebih besar dalam mempengaruhi setiap gaya kelekatan dalam hubungan persahabatan remaja. Menurut Bartholomew (dalam Baron & Byrne, 2005) bahwa konsep diri dan kepercayaan terhadap orang lain yang dimiliki setiap individu merupakan faktor utama dalam memprediksi gaya kelekatan. Begitu pula gaya kelekatan dalam hubungan persahabatan remaja yang dapat diprediksi oleh kepercayaan pada orang lain dan konsep diri yang dimiliki setiap remaja.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima yang artinya terdapat pengaruh dimensi *Big Five Personality* dalam memprediksi gaya kelekatan dalam hubungan persahabatan. Hasil penelitian menunjukkan terdapat korelasi dan pengaruh dimensi *Big Five Personality* dengan gaya kelekatan.

an. Dimensi *Extraversion* berkorelasi positif dan mampu memberikan sumbangan efektif pada gaya kelekatan *Secure* sebesar (R=0.297). Dimensi *Openness* berkorelasi negatif dan mampu memberikan sumbangan efektif pada gaya kelekatan *Fearfull* sebesar (-0.373). Dimensi *Conscientiousness* berkorelasi positif dan mampu memberikan sumbangan efektif pada gaya kelekatan *Dismissing* sebesar (R=0.344). Tetapi, dimensi *Big Five* tidak signifikan dalam memberikan sumbangan efektif pada gaya kelekatan *Preoccupied*.

Implikasi pada penelitian ini yaitu, bagi remaja diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan interpersonal khususnya pada teman sebaya dan mengembangkan konsep diri yang positif. Hal tersebut diharapkan mampu menunjang remaja dalam mengembangkan kemampuan menjalin hubungan dengan teman sebayanya. Bagi institusi yaitu sekolah dan tenaga pendidik khususnya sekolah menengah atas diharapkan dapat memberikan pelatihan atau edukasi mengenai kepercayaan interpersonal dan meningkatkan konsep diri pada remaja. Bagi peneliti selanjutnya yang akan meneliti variabel gaya kelekatan bisa dihubungkan dengan variabel lain selain kepribadian, yaitu kepercayaan interpersonal dan konsep diri pada remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol. 2009. *Psikologi kepribadian* (Ed. revisi). Malang. UMM Press.
- Asendorpf & Wilpers, S. 1998. Personality effects on social relationships. *Journal of Personality and Social Psychology*, 74, (6),: 1531-1544.
- Azwar, S. 2012. *Sikap manusia teori dan pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Azwar, S. 2012. *Validitas dan reliabilitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baron, R.A., & Byrne, D. 2005. *Psikologi sosial* (10th ed). Jakarta. Erlangga.
- Barthelone, K. & Horowitz, L. M. 1991. Attachment styles among young

- adults: A test of a four-category model. *Journal of Personality and Social Psychology*, 6, (2),: 226-244.
- Bowles & Meyer. 2008. Attachment priming and avoidant personality features as predictors of social-evaluation biases. *Journal Of Personality Disorders*, 22, (1),: 72-88.
- Carver, C. S. 1997. Adult attachment and personality: Converging evidence and new measure. *Journal of Personality and Social Psychology*, 23, (8),: 865-888.
- Caspi, A., Robert, B., Shiner, R. L. 2005. Personality development: Stability and change. *Journal of Personality and Social Psychology*, 56: 453-84.
- Collins, N. L., & Feeney, B. C. 2004. Working models of attachment shape perceptions of social support: Evidence from experimental and observational studies. *Journal of Personality and Social Psychology*, 87: 363-383.
- Crowell, J.A. & Treboux, D. 1995. A review of adult attachment measures: Implications for theory and research. *Journal of Social Development*. 4: 294-327.
- Eliza & Siregar, A. 2010. Pengaruh attachment style terhadap kualitas persahabatan pada remaja. *Skripsi*, Program Sarjana Universitas Sumatra Utara, Sumatra Utara.
- Feist & Feist. 2010. *Teori kepribadian* (7th ed). Jakarta. Salemba Humanika.
- Hatfield, E. & Rapson, R. L. 2010. Culture, attachment style, and romantic Relationships. *Bulletin of Social Psychology*: Unknow Publishing.
- Hurlock. 2002. *Psikologi perkembangan*. Jakarta : Erlangga.
- John, O. P., & Srivastava, S. 1999. The Big-Five trait taxonomy: History, measurement, and theoretical perspectives. In L. A. Pervin & O. P. John (Eds.), *Handbook of personality: Theory and research*, 2: 102-138. New York: Guilford Press.
- Marusic, I. & Kamenov, Z. 2010. Personality and attachment to friends. *Journal of Social Psychology*, 4, (14) : 119-137.
- Noftle, Erik. & Shaver, Phillip. 2005. Attachment dimensions and the big five personality traits: Associations and comparative ability to predict relationship quality. *Journal of Research in Personality* 40: 179-208.
- Pervin, Lawrence A., Daniel., John, P. Oliver. 2010. *Psikologi kepribadian : Teori dan Penelitian*. Jakarta : Salemba Humanika.
- Polek, Elzbieta. 2007. Attachment in cultural context : Differences in attachment between eastern and western europeans and the role of attachment styles in eastern european migrant's adjustment. Accessed on April 10, 2015 from <https://portfolio.du.edu/downloadItem/93372>.
- Santrock, J. W. 2002. *Life-span developmen* (5th ed). Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J. W. 2003. *Adolescence : Perkembangan remaja* (6th ed). Jakarta: Erlangga.
- Semiun, Y. 2006. *Teori kepribadian dan terapi psikoanalitik freud*. Jakarta: Gramedia.
- Sugiyono. 2012. *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Trihendrdi, C. 2013. *Step by Step IBM SPSS 21: Analisa data statistik*. Yogyakarta: C.V ANDI.